

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pneumonia sering disebut sebagai *The forgotten Pandemic* yang merupakan infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli) yang dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti virus, jamur dan bakteri (Kemenkes RI, 2019). Paru-paru terdiri dari kantung-kantung kecil yang disebut alveoli, yang berisi udara. Ketika dalam kondisi sehat. Ketika seseorang menderita pneumonia, alveoli dipenuhi dengan nanah dan cairan yang membuat pernapasan terasa sakit dan membatasi asupan oksigen (WHO, 2019).

Penyakit pneumonia adalah radang paru yang diakibatkan bakteri, virus dan jamur sehingga dapat menyebabkan demam, pilek, batuk, sesak napas dan ketika kekebalan bayi dan balita rendah maka fungsi paru akan terganggu. Sedangkan tingkat kekebalan bayi dan balita rendah disebabkan karena asap rokok, asap/debu didalam rumah merusak saluran napas, ASI sedikit, gizi kurang, imunisasi tidak lengkap, berat lahir rendah, penyakit kronik dan lainnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

*World Health Organization* menyatakan pneumonia sebagai penyebab kematian tertinggi pada balita melebihi penyakit lainnya seperti campak, malaria, dan AIDS. Kasus pneumonia banyak terjadi di negara-negara berkembang seperti Asia Tenggara sebesar 39% dan Afrika sebesar 30%. Pneumonia membunuh 740.180 anak di bawah usia 5 tahun pada 2019,

terhitung 14% dari semua kematian anak dibawah lima tahun, tetapi 22% dari semua kematian pada anak berusia 1 hingga 5 tahun. WHO menyebutkan Indonesia menduduki peringkat ke 8 dunia dari 15 negara yang memiliki angka kematian balita dan anak yang diakibatkan oleh pneumonia (WHO, 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan melaporkan, ada 278.261 balita yang terkena pneumonia pada 2021. Jumlah tersebut turun 10,19% dibandingkan pada tahun 2020 yang sebanyak 309.838 kasus. Sedangkan, tingkat kematian (*case fatality rate/CFR*) balita akibat pneumonia sebesar 0,16% pada 2021. Berdasarkan wilayahnya, Jawa Timur menjadi provinsi dengan balita paling banyak terjangkit pneumonia. Jumlahnya mencapai 74.071 kasus sepanjang tahun 2021. Sementara, jumlah balita yang terjangkit pneumonia di Sumatera Barat yakni 3.595 kasus. Cakupan penemuan pneumonia balita menurut provinsi tahun 2021, Provinsi yang cakupan penemuan pneumonia balita tertinggi yaitu Jawa Timur mencapai (50,0)%, Banten mencapai (46,2%), dan Lampung mencapai (40,6), capaian terendah di provinsi Sulawesi Utara 4,4%. Sedangkan capaian cakupan penemuan pneumonia pada Sumatera Barat yaitu (18,4%) (Profil Kesehatan Indonesia, 2021).

Berdasarkan penemuan kasus Pneumonia balita menurut jenis kelamin, kecamatan dan puskesmas Kota Padang berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan, yaitu 707 kasus (36,7%). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2021 angka Pneumonia tertinggi ditemukan di Puskesmas Ambacang sebanyak 143 orang dan angka kejadian pneumonia 3 bulan terakhir yaitu 19 orang ((Profil Kesehatan Kota Padang, 2021).

Dampak pneumonia pada balita, bisa membuatnya mengalami sesak napas yang cepat dan tidak teratur, mengalami muntah-muntah, lemah, tidak berenergi, dan sulit makan serta minum dan menyebabkan kematian. Pada teori H. L. Blum, faktor risiko terjadi pneumonia tidak hanya dari diri balita tetapi dari luar balita itu sendiri. Faktor yang berasal dari luar seperti perilaku hidup sehat dan kondisi lingkungan rumah, faktor lingkungan rumah meliputi jenis lantai rumah, jenis dinding rumah, jenis atap rumah, indeks ventilasi rumah, tingkat kepadatan, suhu, kelembaban, sedangkan faktor kebiasaan hidup sehat keluarga meliputi, kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan merokok, dan kebiasaan membersihkan rumah. Faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia merupakan faktor yang ada pada bayi meliputi umur balita, jenis kelamin, berat badan lahir rendah, status imunisasi, pemberian ASI, dan mengkonsumsi buah dan sayur setiap hari.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya pneumonia adalah kondisi fisik rumah seperti rumah yang tidak memenuhi syarat. Konsep tatanan rumah tangga sehat adalah pengaturan komponen rumah sehat yaitu keadaan rumah sebaiknya tidak lembab, cukup ventilasi dan cahaya matahari, kebersihan lantai, kamar tidur sebaiknya sesedikit mungkin berisi barang-barang untuk menghindari debu rumah. Komponen rumah sehat merupakan salah satu faktor pendukung kesehatan bagi penghuninya, kondisi yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi faktor predisposisi terjadinya ISPA maupun pneumonia (Boby, 2018).

Kondisi fisik rumah merupakan faktor yang mendukung terjadinya pneumonia, hal ini karena sebagian besar balita menghabiskan waktunya di dalam rumah sehingga kondisi fisik rumah erat kaitannya dengan kejadian pneumonia pada balita. Kondisi fisik rumah meliputi jenis dinding, jenis lantai, suhu, tingkat kelembaban serta luas ventilasi. Sebagian besar rumah balita masih tergolong rumah yang tidak sehat yaitu jenis lantai, jenis dinding, suhu, tingkat kelembaban dan luas ventilasi yang tidak memenuhi syarat. Hal tersebut dapat menimbulkan lingkungan yang nyaman untuk tumbuh dan berkembangnya mikroorganisme patogen penyebab pneumonia (Aulina, dkk, 2017).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian pneumonia pada balita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fatichaturrachma (2015) di Bekasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara luas ventilasi, kondisi suhu rumah, dan kondisi pencahayaan rumah dengan kejadian penyakit pneumonia.

Penelitian di Mojokerto yang dilakukan oleh Sihombing (2018) juga memperoleh hasil bahwa Kondisi Fisik Rumah mempunyai hubungan dengan kejadian pneumonia.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan oleh penulis, terdapat enam pasien balita yang datang periksa di Puskesmas Ambacang dan didapatkan empat balita menderita pneumonia (dua diantaranya mengalami pneumonia berulang), satu balita menderita ISPA dan satu lainnya menderita diare. Hasil wawancara pada orangtua (ibu) dari 6 balita tersebut, menunjukkan bahwa 100% masih memasak dengan menggunakan kayu bakar setiap hari karena

mudah didapatkan dan tanpa harus mengeluarkan biaya bila dibandingkan menggunakan kompor minyak tanah ataupun kompor gas. Ibu dari 5 balita yang menderita pneumonia dan ISPA mengatakan ketika memasak, kayu bakar tersebut mengeluarkan asap seperti kabut sedangkan ibu balita yang menderita diare mengatakan kayu yang dipakai sebagai bahan bakar memasak menghasilkan asap yang sangat sedikit karena kayu yang digunakan sudah kering dan berstruktur padat serta terdapat jendela di dapur sehingga terjadi pertukaran udara yang baik. Sebanyak 4 (67%) balita penderita pneumonia memiliki jenis rumah atau tempat tinggal adalah rumah yang letak dapurnya berada dalam rumah sedangkan ventilasi (jendela) dalam rumah hanya terdapat dalam kamar tidur sehingga pertukaran udara dan asap dari dalam dapur hanya melalui pintu. Sebanyak 2 (33%) rumah balita penderita ISPA dan diare berjenis semi permanen dan letak dapur di dalam rumah namun dengan ruang tersendiri serta memiliki jendela di dapur sehingga dapat terjadi pertukaran udara.

Berdasarkan uraian diatas maka dengan ini peneliti telah melakukan penelitian tentang “Hubungan Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Tahun 2023”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian yaitu “apakah ada hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang tahun 2023?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang pada tahun 2023
- b. Diketahui distribusi frekuensi kondisi fisik rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang tahun 2023
- c. Diketahui hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang tahun 2023

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu upaya untuk memperoleh fakta/bukti secara empiris mengenai hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian pneumonia pada balita, bahan pembelajaran, penambahan informasi dan wawasan ilmu pengetahuan, serta sebagai salah satu syarat untuk dapat melanjutkan pada tahap sidang yang merupakan syarat kelulusan Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Stikes Alifah Padang.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang riset dan metodologi penelitian terkait hubungan hubungan

kondisi fisik rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Padang tahun 2023.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan atau data dasar bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan masalah yang sama dengan variabel yang berbeda.

## 2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Ambacang Padang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan bagi petugas kesehatan Puskesmas Ambacang Padang tentang hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Padang tahun 2023.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan tambahan informasi dan sebagai tambahan referensi perpustakaan.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ambacang. Ruang lingkup penelitian ini sebagai variabel independen (kondisi fisik rumah) dan variabel dependen (kejadian Pneumonia pada balita). Metode penelitian analitik dengan desain *case control*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023 sampai Januari 2024. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita yang mengalami kejadian pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang

sebanyak 143 orang dan angka kejadian pneumonia pada 3 bulan terakhir sebanyak 19 orang dengan sampel kelompok kasus sebanyak 19 orang dan 19 orang kelompok kontrol menggunakan lembar observasi. Teknik pengambilan sampel di lakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel sesuai kriteria. Cara pengolahan data dalam penelitian ini adalah analisis univariat yang bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel yang diteliti dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen dengan menggunakan uji *chi-square*.

